

Perayaan 1 Muharram: Sejarah, Tradisi, Dan Makna Dalam Konteks Islam

Celebrating 1 Muharram: History, Tradition, And Meaning In The Islamic Context

Muhammad Farchani¹, Daud Rismana², Helmi Haidar Nabil³, Aysyah Ratna Ningrat⁴,
Putri Nuril Hitkayati⁵, Ade Ulfal Alfiatun Ni'mah⁶, Septian Hidayatul Aulia⁷, Andre
Novianto⁸

¹⁻⁸ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Semarang, Indonesia

*ourtugas23@gmail.com

Article History:

Received: August 08, 2024;

Revised: August 30, 2024;

Accepted: September 15, 2024;

Online available: September 16, 2024;

Keywords: 1 Muharram, Islamic New Year, Islamic history, tradition, spiritual meaning.

Abstract: This article discusses the celebration of 1 Muharram, which marks the Hijri New Year in the Islamic calendar. In celebrating or commemorating the Islamic New Year 1446 Hijri, some people commemorate it with various activities such as a torch parade around the village. In Wates village, there are many traditions and customs in commemorating this special day. The purpose of this celebration is a spiritual form that is still attached to the local community. This research covers the history of the beginning of the celebration, traditions that developed in various parts of the world to those that developed in Indonesia, especially in Wates Village, Batang, as well as the spiritual and social meaning of the day for Muslims. The research method includes literature study and qualitative data analysis from primary and secondary sources. From this explanation, it can be seen how attached the tradition and culture in the local community will be to the presence of the Islamic New Year.

Abstrak

Artikel ini membahas perayaan 1 Muharram, yang menandai Tahun Baru Hijriah dalam kalender Islam. Dalam perayaan atau memperingati Tahun Baru Islam 1446 Hijriah sebagian masyarakat memperingatinya dengan berbagai macam kegiatan seperti, Pawai Obor keliling desa. Di desa Wates ini banyak tradisi dan adat dalam memperingati hari yang istimewa tersebut. Tujuan dari perayaan ini merupakan suatu bentuk spiritual yang masih melekat pada masyarakat setempat. Penelitian ini mencakup sejarah awal mula perayaan, tradisi yang berkembang di berbagai belahan dunia hingga yang berkembang di Indonesia terutama di Desa Wates, Batang, serta makna spiritual dan sosial dari hari tersebut bagi umat Islam. Metode penelitian meliputi studi literatur dan analisis data kualitatif dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dari penjelasan ini dapat diketahui seberapa melekatnya tradisi dan budaya di masyarakat setempat akan hadirnya Tahun Baru Islam.

Kata Kunci: 1 Muharram, Tahun Baru Islam, sejarah Islam, tradisi, makna spiritual.

1. PENDAHULUAN

Dalam rangka memperingati 1 Muharram 1446 Hijriah atau yang bertepatan dengan Tahun Baru Islam, sudah menjadi tradisi dari tahun ke tahun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wates, Batang yang sangat sakralitas, apalagi mengingat malam sebelum hari itu merupakan malam 1 Suro. Malam 1 Suro yang sampai saat ini masih banyak yang mempercayainya bahwa, pada malam tersebut terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan. Kepercayaan itu biasanya telah ada sejak dahulu pada masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Pulau Jawa. Berkaca dari itu semua, perlu diingat bahwasannya kita harus selalu belajar dan mengingat atas peristiwa yang telah dialami oleh Baginda Rasul kita

Nabi Muhammad SAW. Yang pada saat itu sedang melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Maka tidak ada salahnya bagi kita untuk terus mengingat dan menjadikan hal tersebut spiritualitas yang harus melekat pada diri seorang muslim.

Kembali ke konteks sejarah, pesatnya kemajuan Islam dapat ditelusuri sejak hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Pada masa itu bidang agama, sosial, budaya, dan politik berkembang sangat pesat. Momen ini begitu bersejarah sehingga Khalifah Umar bin Khattab dan para sahabat memulai penanggalan Islam dari tahun , saat Nabi hijrah dari Mekkah ke Madinah. Keberhasilan dakwah yang diawali dengan Jihad fi Sabilah berdasarkan prinsip perjuangan kemanusiaan yang dilakukan Rasulullah di Madinah tidak boleh dilupakan oleh umat Islam dan umat manusia di seluruh dunia. Terutama dalam penerapan konsep masyarakat sipil yang saat ini menjadi acuan utama dalam konstruksi masyarakat modern. Keberhasilan Nabi dalam membina masyarakat Madinah sangat diapresiasi oleh berbagai kalangan dan agama lain juga mengucapkan rasa syukurnya atas dakwah yang disebarkan Nabi Muhammad SAW.

Hijrah Nabi Muhammad SAW menjadi pembelajaran penting di tengah kisruhnya permasalahan negara yang banyak di antaranya belum berhasil terselesaikan. Oleh karena itu, penting bagi bangsa Indonesia untuk mempelajari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW saat itu sebagai kepala negara di Madinah pada tahun Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW harus kita manfaatkan sebagai kiblat utama dalam upaya kita semua untuk ikut serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang menimpa negara dan tanah air tercinta ini, khususnya masalah korupsi. Kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, dan konflik kekerasan atas nama agama terjadi hampir dimana-mana Permasalahan nasional saat ini semakin serius dan apabila dibiarkan maka kelangsungan hidup negara Indonesia di masa depan akan semakin berbahaya dan mengancam keutuhan bangsa dan negara.

Indonesia terkenal dengan keberagaman suku, budaya, dan tradisi yang menambah banyak warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Memang benar Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman baik dari segi bahasa, sosial budaya, agama, bahkan aspirasi politik. Keberagaman tersebut sangat bermanfaat bagi munculnya konflik-konflik di berbagai bidang kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Indonesia adalah negara kepulauan dengan kelompok etnis yang berbeda Masyarakat ini memiliki adat dan tradisi berbeda yang masih dilestarikan dari generasi ke generasi.

Globalisasi tradisi dan nilai-nilai yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menggerogoti nilai kearifan lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu mengkaji nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif serta mengevaluasinya secara

objektif, tanpa terjebak pada pemujaan masa lalu yang terus-menerus. Kearifan masa lalu yang ada dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan acuan untuk menjadi sadar diri dan membentuk masa depan.

Pendidikan sejatinya merupakan suatu proses humanisasi manusia, maka dari itu pendidikan mempunyai peranan yang mutlak dan sangat bermanfaat dalam pengembangan kebudayaan manusia menuju peradaban yang lebih baik. Pengemasan pendidikan dan kebudayaan hanya terjadi pada hubungan antara manusia dan ranah sosial, dan dalam posisi ini tidak mungkin tidak lagi menyebut wacana tradisional sebagai bentuk ekspresi kebudayaan. Merancang dan menyelenggarakan pendidikan tanpa memperhatikan aspek budaya yang hidup dalam budaya masyarakat akan mengakibatkan masyarakat kehilangan jati dirinya.

Tradisi merupakan sebuah kesamaan ide atau gagasan-gagasan yang berasal dari dahulu kala namun tetap utuh hingga saat ini dan belum musnah walau diterpa zaman. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati dan sebagai warisan masa lalu. Namun tradisi yang terus dilakukan berulang kali ini tidak dilakukan di kalangan masyarakat secara kebetulan atau disengaja. Budaya menjelaskan akibat dari tradisi. Kebudayaan adalah jiwa manusia dan ukuran kualitas manusia. Sebab kebudayaan merupakan ciri khas manusia, dan hanya manusia yang dapat dibudayakan sebagai wujud proses kreativitas dan produktivitas dalam pengembangan misi khilafah di muka bumi. Manusia tidak bisa lepas dari komponen kehidupan dalam mengembangkan misi kebudayaan. Komponen kehidupan juga menggambarkan unsur kebudayaan yang mempunyai kesamaan sifat. bahasa, sistem teknologi sehari-hari, sistem subsisten, organisasi sosial, sistem pengetahuan, agama, dan seni.

2. METODE

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fernando, Erik and Wanto, Deri and Yanuarti, Eka (2022) yang bertemakan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Tradisi Tolak Balak Dalam 1 Muharram di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini yang pertama, untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi 1 Muharram. Yang kedua untuk mengetahui tradisi 1 Muharram bisa eksis sampai sekarang. Yang ketiga untuk mengetahui Nilai-Nilai pendidikan islam dalam Tradisi 1 muharram di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.

Penelitian yang dilakukan Oleh Nanang Qosim, S.Pd.I.,M.Pd dengan judul Memaknai Spirit 1 Muharram berisikan tentang bagaimana awal terwujudnya bulan Muharram ketika Rasulullah melakukan perjalanan atau hijrah dari Mekkah ke Madinah. Dalam penelitian ini

menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai referensi yang mencakup sumber-sumber terpercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Signifikansi 1 Muharram

1 Muharram menandai dimulainya Tahun Baru dalam kalender Hijriah, sebuah kalender lunar yang digunakan oleh umat Islam. Tahun Hijriah dimulai dari peristiwa Hijrah, yaitu perpindahan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Hijrah bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga simbol perubahan sosial dan spiritual yang menjadi tonggak pembentukan masyarakat Islam.

Secara historis, 1 Muharram diakui sebagai hari yang penuh makna, tidak hanya karena ia menandai awal dari sistem kalender Islam, tetapi juga karena ia mencerminkan perjalanan umat Muslim menuju komunitas yang lebih kokoh. Kalender Hijriah kemudian digunakan untuk menentukan waktu peristiwa penting seperti Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya. Sehingga, makna 1 Muharram tidak hanya sebagai tanda perubahan tahun, tetapi juga sebagai refleksi dari hijrah spiritual dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dari semua sejarah yang ada, mulailah masuk ke Indonesia dan tersebar di seluruh daerah di Indonesia melalui para Wali.

Tradisi dan Ritual di Berbagai Negara

1 Muharram dirayakan dengan berbagai tradisi dan ritual yang berbeda di setiap negara Muslim, tergantung pada budaya dan interpretasi keagamaan setempat.

1. Di Indonesia, khususnya di Jawa, 1 Muharram (sering disebut sebagai "Suro") dianggap sebagai bulan keramat. Banyak masyarakat yang melakukan kegiatan spiritual seperti puasa, pengajian, dan ziarah ke makam para wali atau tokoh spiritual. Di beberapa daerah, ada tradisi "Malam Suro" yang dipenuhi dengan doa bersama dan upacara adat untuk mengusir bala.
2. Di Iran dan beberapa komunitas Syiah di dunia, 1 Muharram adalah awal dari peringatan Asyura, hari kesepuluh di bulan Muharram yang memperingati syahidnya Imam Husain di Karbala. Tradisi ini dipenuhi dengan ritual berkabung, puisi, dan kisah duka untuk mengenang pengorbanan Imam Husain.
3. Di negara-negara Timur Tengah, seperti Mesir dan Arab Saudi, Muharram lebih dikenal sebagai waktu refleksi spiritual. Beberapa ulama menganjurkan berpuasa pada hari-hari awal Muharram, khususnya pada hari Asyura, karena Nabi Muhammad

SAW menganjurkan berpuasa pada hari itu sebagai bentuk syukur atas keselamatan Nabi Musa AS dari Fir'aun.

Beragamnya tradisi di berbagai belahan dunia menunjukkan bagaimana 1 Muharram dipahami dan dirayakan dengan perspektif yang berbeda-beda, meski tetap berakar pada kesamaan makna spiritual dan sosial.

Makna Spirit 1 Muharram

1 Muharram, sebagai awal dari tahun baru Hijriah, memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Seperti Hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, awal tahun ini melambangkan kesempatan untuk memulai kehidupan baru dengan niat dan tujuan yang lebih baik. Dalam tradisi Islam, Hijrah sering dipahami sebagai sebuah perubahan dalam kehidupan individu dan komunitas, baik secara fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, perayaan 1 Muharram sering kali diisi dengan muhasabah (introspeksi) dan doa, dengan harapan agar tahun baru membawa berkah dan perlindungan dari Allah SWT.

Selain itu, Muharram juga dikenal sebagai salah satu bulan haram (bulan suci) dalam Islam, di mana peperangan dan konflik dilarang. Ini memberikan nuansa perdamaian dan kedamaian dalam praktik keagamaan, dan memperkuat pesan bahwa Islam mendorong hidup dalam harmoni dan penghindaran kekerasan.

Tak hanya itu, malam sebelum tanggal 1 Muharram terutama masyarakat di Indonesia banyak yang mempercayai bahwa pada malam tersebut merupakan malam yang banyak di huni oleh para bangsa jin dan syaiton. Mengapa demikian? Karena kepercayaan yang sudah tertanam dari sejak dahulu kalau pada malam sebelum 1 Muharram merupakan malam yang berbeda dari malam lainnya. Biasanya malam sebelum 1 Muharram disebut dengan Malam 1 Suro sesuai dengan kepercayaan masyarakat di Jawa. Namun, hal tersebut tidak menjadikan kepercayaan yang sudah paten di agama islam menjadi hilang atau pudar dikarenakan hal tersebut.

Makna Sosial dan Perubahan

Dalam konteks sosial, 1 Muharram juga sering menjadi momen refleksi dan pengingat akan pentingnya persatuan di antara umat Muslim. Sebagaimana Hijrah menjadi simbol persatuan umat Islam di Madinah, perayaan 1 Muharram juga mengingatkan umat Islam untuk bersatu dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan sosial.

Di beberapa komunitas, 1 Muharram dijadikan sebagai momen untuk memperbarui komitmen terhadap amal dan kegiatan sosial. Misalnya, di banyak tempat, perayaan ini diiringi

dengan kegiatan pemberian sedekah, zakat, dan bantuan kepada kaum dhuafa. Tradisi ini menunjukkan bahwa perayaan tahun baru tidak hanya terkait dengan ritual pribadi, tetapi juga dengan peran aktif dalam masyarakat.

Perbandingan Dengan Perayaan Tahun Baru Lainnya

Jika dibandingkan dengan perayaan Tahun Baru Masehi yang sering dirayakan dengan pesta dan perayaan duniawi, 1 Muharram lebih diarahkan pada refleksi spiritual dan sosial. Perayaan ini mengingatkan umat Muslim untuk tidak hanya fokus pada perubahan waktu, tetapi juga pada perbaikan diri dan masyarakat. Meskipun ada unsur perayaan di beberapa daerah, seperti upacara adat di Indonesia, esensi dari perayaan ini tetap terkait dengan spiritualitas, introspeksi, dan pengabdian kepada Allah SWT

Tradisi Pada Malam 1 Suro

Mungkin banyak yang sudah tidak asing lagi dengan Malam 1 Suro yang sering dikaitkan dengan hal-hal yang mistis. Pendapat itu tidak sepenuhnya benar, karena kata “Suro” itu sendiri berasal dari penanggalan Jawa yang menandakan awal bulan yaitu bulan Suro. Masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya. Sampai saat ini tradisi dan budaya Jawa masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Nama-nama Jawa sudah tidak asing lagi di telinga orang Indonesia, begitu pula dengan jargon dan terminologi bahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa sangat beragam di berbagai negara dan provinsi di Indonesia.

Budaya merupakan sebuah media yang menghubungkan dengan status sosial yang lebih baik. Sepanjang ruh kebudayaan ini mencakup makna-makna dan simbol-simbol yang diajarkan oleh para leluhur dan orang suci Jawa sejak dahulu kala, seperti halnya air, maka agama (roh) adalah isinya dan kebudayaan ritual (adat istiadat) adalah wadahnya. Jika dituang ke dalam gelas akan membentuk teko. Keberadaan kebudayaan selalu disertai dengan simbol-simbol yang mempunyai makna atau makna tertentu. Wilayah kebudayaan Jawa sangat luas dan mencakup seluruh wilayah Jawa Tengah dan Timur. Bahkan, ada daerah yang dikenal dengan nama Kejawen.

Berikut ada beberapa tradisi yang biasaya ada di masyarakat terutama mayoritas pada masyarakat jawa Khususnya pada desa Wates, Batang:

Kirab/Pawai Obor

Kirab atau yang biasa disebut pawai obor merupakan sebuah tradisi turun temurun yang

dilakukan oleh sejumlah masyarakat desa dengan cara berkeliling desa sambil membawa sebuah obor. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam 1 Suro atau malam sebelum 1 Muharram atau Tahun Baru Islam. Pada pelaksanaannya peserta lebih banyak dari kalangan anak-anak TPQ dan ada juga dari perangkat desa bersama dengan LINMAS nya. Tradisi ini tak luput juga untuk memperingati dimana Rasulullah yang pergi berhijrah dari Makkah ke Madinah pada awal Tahun Baru Islam.

Ketika kegiatan pun anak-anak yang menghadirinya dituntun untuk bisa menghafal atau setidaknya tahu mengenai doa awal tahun baru dalam Islam. Berikut adalah doa awal tahun baru islam:

Doa Awal Tahun

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْأَبَدِيُّ الْقَدِيمُ الْأَوَّلُ وَعَلَى فَضْلِكَ الْعَظِيمِ وَكَرِيمِ
جُودِكَ الْمُعْوَلِ، وَهَذَا عَامٌ جَدِيدٌ قَدْ أَقْبَلَ، أَسْأَلُكَ الْعِصْمَةَ فِيهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ وَأَوْلِيَّائِهِ، وَالْعَوْنَ عَلَى هَذِهِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ،
وَالِإِسْتِعَالَ بِمَا يُقَرِّبُنِي إِلَيْكَ زُلْفَى يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Mbelek Wali

Mbelek Wali merupakan tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membersihkan tempat yang dianggap sacral atau suci. Mungkin masih banyak yang bertanya-tanya apa itu Mbelek Wali. Jadi kegiatan ini membutuhkan banyak orang yang melakukan suatu kerja bakti untuk membersihkan atau membenahi suatu tempat yang dahulu pernah disinggahi oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam. Ada beberapa daerah yang tidak ada tradisi ini, tetapi tak sedikit juga yang menjadikan hal ini sebagai tradisi yang dilakukan setahun sekali yaitu pada sebelum 1 Muharram atau Tahun Baru Islam.

Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah praktik kunjungan ke makam atau kuburan yang dilakukan oleh umat Islam dengan tujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal, sekaligus mengingatkan diri tentang kematian dan kehidupan akhirat. Secara historis, ziarah kubur awalnya dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi kemudian diperbolehkan dan dianjurkan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan memperingatkan manusia tentang kefanaan hidup di dunia.

Sudah menjadi tradisi pada agama islam, ketika yang sudah berpulang untuk di jenguk atau dalam bahasa keislamannya yaitu ziarah. Ziarah kubur ini biasa dilakukan sebelum menjelang perayaan 1 Muharram dengan mendatangi sebuah makam para Wali Allah SWT yang sudah berpulang. Rangkaian acara di dalamnya tidak jauh dari mendoakan para pendahulu kita, apalagi para Wali. Selain dari itu kegiatan ini juga meningkatkan spiritualitas diri agar selalu ingat akan kematian. Dan masih banyak kegiatan lainnya yang dilakukan ketika malam 1 Suro.

Amalan di 1 Muharram

Bulan Muharram, sebagai bulan pertama dalam kalender Hijriah, memiliki keutamaan tersendiri dalam ajaran Islam. Bulan ini termasuk salah satu dari empat bulan haram (suci) dalam Islam di mana perang dan tindakan kekerasan dilarang. Dalam konteks ibadah, Muharram menawarkan peluang bagi umat Islam untuk memperbanyak amal dan mendekatkan diri kepada Allah

Puasa di Bulan Muharram

Amalan ibadah yang paling dianjurkan pada bulan ini adalah puasa, terutama pada tanggal 10 Muharram, yang dikenal sebagai hari Asyura. Rasulullah SAW sangat menganjurkan puasa pada hari Asyura karena memiliki banyak keutamaan. Salah satu hadis yang menjelaskan hal ini adalah:

“Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram, dan salat yang paling utama setelah salat wajib adalah salat malam.”
(HR. Muslim no. 1163)

Rasulullah juga menyatakan bahwa puasa pada hari Asyura dapat menghapus dosa-dosa kecil selama setahun sebelumnya. Dari hadis lain:

“Puasa pada hari Asyura, saya berharap kepada Allah agar dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim no. 1162)

Selain itu, disunahkan juga berpuasa pada tanggal 9 Muharram, yang disebut puasa Tasu'a. Hal ini berdasarkan keinginan Rasulullah untuk berpuasa pada tanggal tersebut sebagai bentuk pembeda dari kaum Yahudi yang juga menjalankan puasa pada hari Asyura:

“Jika aku masih hidup hingga tahun depan, maka aku akan berpuasa pada hari kesembilan.” (HR. Muslim)

Dengan demikian, amalan puasa yang paling utama di bulan Muharram adalah puasa

Tasu'a (9 Muharram) dan Asyura (10 Muharram), meskipun puasa pada hari lain di bulan ini juga dianjurkan sebagai amalan yang baik.

Memperbanyak Amal Saleh

Selain puasa, umat Islam dianjurkan memperbanyak amal saleh lainnya selama bulan Muharram. Ini termasuk meningkatkan ibadah sunah seperti salat malam (qiyamullail), membaca Al-Qur'an, berzikir, serta bersedekah. Hal ini selaras dengan keutamaan bulan Muharram sebagai bulan yang mulia di mana amal baik akan dilipatgandakan pahalanya.

Amalan yang melibatkan sedekah dan membantu sesama juga menjadi bentuk ibadah sosial yang dianjurkan pada bulan ini. Beberapa komunitas Muslim juga melakukan kegiatan seperti pengajian, doa bersama, dan kegiatan sosial lainnya sebagai bagian dari memuliakan bulan Muharram.

Keutamaan Bulan Muharram

Keutamaan bulan Muharram diakui dalam berbagai literatur Islam sebagai salah satu bulan yang penuh dengan rahmat dan ampunan. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW menyebut bulan ini sebagai syahrullah atau "bulan Allah," yang menandakan kesucian dan kemuliaannya. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan pada bulan ini, termasuk puasa dan amal lainnya, memiliki keistimewaan tersendiri.

4. KESIMPULAN

Perayaan 1 Muharram, yang menandai awal Tahun Baru Hijriah, memiliki makna mendalam dalam konteks sejarah Islam dan tradisi umat Muslim di berbagai belahan dunia. Momen ini merujuk pada peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, yang tidak hanya simbol perpindahan fisik, tetapi juga transformasi sosial dan spiritual dalam pembentukan masyarakat Islam. Tradisi ini berkembang dengan variasi yang kaya, baik di tingkat global maupun lokal, seperti di Desa Wates, Batang, yang mempertahankan adat seperti pawai obor, Mbelek Wali, dan ziarah kubur.

Selain sebagai perayaan kalender, 1 Muharram memiliki makna spiritual yang dalam, mendorong introspeksi, amal, dan perubahan positif dalam kehidupan umat Muslim. Bulan ini juga dikenal sebagai bulan suci, di mana amalan ibadah seperti puasa, doa, dan amal saleh sangat dianjurkan. Melalui penggabungan tradisi lokal dengan nilai-nilai keagamaan, perayaan 1 Muharram bukan hanya menjadi sarana untuk mengenang sejarah, tetapi juga sebagai ajang memperkuat iman, membangun solidaritas sosial, dan menjaga kearifan lokal yang memperkaya kehidupan spiritual umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abd. "*Makna Spiritual Dalam Perayaan Kirab 1 Suro:(Keraton Kasunanan Surakarta).*" Ijm: Indonesian Journal Of Multidisciplinary 1.5 (2023).
- Aziz, Abd. "*Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik.*" Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 13.1 (2018): 33-61.
- Herdianti, Dhea, Et Al. "*Peringatan Hari Besar Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat Di Desa Cidenok: The Commemoration Of Islamic Holy Day In Increasing Community's Attitude Of Diversity In Cidenok Village.*" Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2.2 (2023): 83-87.
- <https://News.Detik.Com/Berita/D-6821030/Apa-Itu-Malam-Satu-Suro-Ini-Pengertian-Dan-Asal-Usulnya>
- Koentjaraningrat,(2014) *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*,Jakarta: Djambatan
- Oktaviani, Wulan. "*Nilai-Nilai Dakwah Pada Perayaan 1 Muharram (Studi Pada Beberapa Bentuk Perayaan 1 Muharram Di Indonesia).*" Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam 7.2 (2024): 85-91.
- Qosim, Nanang. "*Memaknai Spirit 1 Muharram.*" (2023).
- Wijayanti, Erma. *Tradisi Ritual Perang Obor Dalam Perspektif Aqidah Islam*. Diss. Iain Kudus, 2018.